BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antar guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media. Proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar tidak datang begitu saja dan tidak dapat tumbuh tanpa pengaturan dan perencanaan yang seksama. Pengaturan dan perencanaan diperlukan dalam pencapaian tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar (pembelajaran). Pengaturan dan perencanaan yang dilakukan guru salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Secara sederhana, pengajaran geografi ialah geografi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah" (N. Sumaatmadja, 2001:17). Untuk mengetahui hakikat pengajaran geografi terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi dari geografi itu sendiri. Pengertian geografi menurut beberapa ahli sebagai berikut, "Geografi ialah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geografi dengan sudut pandang lingkungan atau kewilayahan dalam kontek ruang" (Ikatan Geografi Indonesia, 1988). I Made Sandy dalam konsepnya, mengartikan Geografi sebagai ilmu yang berusaha menemukan dan

memahami persamaan dan perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi. Sedangkan menurut Bintarto (dalam Kamil Pasya 2002 : 82) mengatakan,

> Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menceritakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan penduduk, mempelajari corak khas mengenai kehidupan, dan mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut Geografi dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari tentang letak dan kehidupan, serta perubahan yang ditimbulkan dalam konsep ruang dan waktu. Dalam hal ini proses pembelajaran geografi selalu berkaitan dengan kehidupan nyata dipermukaan bumi, sehingga perlunya aplikasi dalam materi pembelajaran geografi yang tidak hanya bersifat abstrak, akan tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut, namun yang terjadi di lapangan guru kurang mengembangkan model-model pembelajaran, guru hanya terpaut pada satu model pembelajaran saja. Hal tersebut mengakibatkan munculnya masalah dalam pencapaian tujuan pembelajaran, diantaranya rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa tentunya sangat berkaitan dengan proses belajar mengajar yang belangsung di kelas. Proses belajar mengajar geografi di sekolah cenderung monoton, dalam proses belajar mengajar lebih banyak didominiasi oleh guru dengan metode ceramah atau pembelajaran satu arah dan lebih menekankan pada penyampaian materi, sehingga siswa cenderung mengartikan pelajaran geografi sebagai hapalan. Penggunaan metode tersebut tidak selalu salah, metode ceramah sesuai untuk menyampaikan informasi dalam jumlah yang besar dan audien yang besar pula, kelemahanya yaitu dengan metode

klasik paling tinggi hanya 40 % yang dapat diserap oleh siswa (Mc Leish,1968 dalam Setiawan. I, 2006:22). “Dengan metode ceramah guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapakan secara rapi, sistematik, dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencerna secara teratur dan tertib” (Sagala,S. 2005:60). akibatnya perubahan perilaku (pembentukan pengetahuan) siswa menjadi kurang optimal sehingga potensi-potensi yang dimiliki siswapun kurang terbina. Pembelajaran seperti ini tentu saja kurang baik dan tidak sejalan dengan hakikat geografi yang mencakup produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah, dimana siswa selain dituntut untuk dapat menguasai materi pengetahuan (produk ilmiah) juga dituntut untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah diatas ialah dengan cara menerapkan sistem pembelajaran yang bermakna, dalam artian siswa merasa bahwa pengetahuan yang didapatkannya memang benar-benar bermanfaat. Maka dari itu guru diharuskan menggunakan model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran alternatif untuk tujuan tersebut ialah model pembelajaran mencari-menemukan (*discovery-inquiry*). Bruner (dalam Dahar 1989:103) mengatakan bahwa;

> Metode pembelajaran penemuan merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan hakikat manusia untuk selalu mencari pengetahuan secara aktif. Dengan model pembelajaran penemuan, materi pelajaran yang didapatkan siswa akan lebih tahan lama, mudah di ingat, lebih mudah diaplikasikan pada kondisi yang berbeda, dapat memunculkan motivasi belajar serta dapat melatih kecakapan berpikir secara terbuka.

Pada model pembelajaran ini siswa akan dilibatkan langsung dalam proses belajar melalui kegiatan-kegiatan *discovery* dan *inquiry*, karena dengan model pembelajaran *discovery-inquiry* dapat membantu proses pengajaran menjadi *student-centered* sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery-inquiry* terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran geografi pokok bahasan pedosfer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery-inquiry* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi dengan materi pokok bahasan pedosfer. Untuk lebih jelasnya, masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar awal siswa (*pre test)* dan hasil belajar akhir siswa (*post test)* pada kelompok eksperimen ?
2. Bagaimana hasil belajar awal siswa (*pre test)* dan hasil belajar akhir siswa (*post test)* pada kelompok kontrol ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari peneltian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery-inquiry*.
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada kelompok kontrol yang menggunakan metode diskusi.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah maupun institusi pendidikan lainnya.

1. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat :
   a. Memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran geografi.
   b. Memberikan informasi mengenai model pembelajaran alternatif yang dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran.
   c. Memotivasi guru untuk mengunakan model pembelajaran yang sejenis untuk materi pelajaran lainnya.
2. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran geografi dan dapat memberikan motivasi belajar, serta dapat meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi pihak sekolah dan institusi pendidikan lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran geografi.
4. Bagi para peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran variabel dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *discovery-inquiry* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada pencarian pengetahuan secara aktif yang terindikasi pada proses pembelajaran yang partisipatif melalui pertanyaan, kegiatan proses mental dan kegiatan eksperimen yang dilakukan secara sistematis, logis dan analitis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya (prinsip-prinsip dan konsep-konsep) .
2. Metode diskusi, yaitu percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah dan mencari kebenaran.

3. Hasil belajar ialah suatu keadaan atau kapabilitas dari proses belajar, yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah kegiatan pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian ini meliputi hasil tes awal (*pre test)* dan hasil tes akhir *(post test).*
4. Kelompok eksperimen ialah kelompok belajar (kelas X-3) yang mendapatkan pelakuan implementasi model pembelajaran *discovery-inquiry*.
5. Kelompok kontrol ialah kelompok belajar (kelas X-6) yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode diskusi.

F. Hipotesis

"Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul" (Arikunto, 2006:71). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan sementara terhadap suatu permasalahan yang masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis yang diajukan atas permasalah penelitian adalah sebagai berikut :

1.Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

2. Hipotesis alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.